

**PERANAN DESA PAKRAMAN DALAM MENERTIBKAN KRAMA TAMIU DI
LINGKUNGAN BANYUASRI KECAMATAN BULELENG KABUPATEN
BULELENG**



ARTIKEL

Oleh

**Ni Nengah Septiari
NIM 1014041043**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2014**

**PERANAN DESA PAKRAMAN DALAM MENERTIBKAN KRAMA TAMIU DI
LINGKUNGAN BANYUASRI KECAMATAN BULELENG KABUPATEN
BULELENG**

Oleh:
Ni Nengah Septiari
Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd
Drs. I Nyoman Pursika, M.Hum
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

e-mail: septiari23@yahoo.com, lasmawanizer@yahoo.com, pursika@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) Keberterimaan Desa Banyuasri terhadap krama tamiu di lingkungan desanya (2) Ketaatan krama tamiu yang berdomisili di desa pakraman Banyuasri terhadap peraturan kependudukan yang berlaku (3) Dampak penduduk pendatang terhadap kehidupan masyarakat Banyuasri baik dari segi sosial budaya, ekonomi, religius dan keamanan (4) Langkah-langkah strategi penertiban krama tamiu di desa pakraman Banyuasri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Desa Pakraman; Penyarikan Desa Pakraman; Lurah Banyuasri; Masyarakat Asli Banyuasri; Krama Tamiu Banyuasri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Keberterimaan Desa Banyuasri terhadap krama tamiu di lingkungan desanya sudah cukup baik mengikuti peraturan yang berlaku. (2) Ketaatan krama tamiu terhadap peraturan kependudukan yang berlaku sudah terbilang taat karena krama tamiu sudah mengikuti aturan baik itu peraturan kependudukan maupun awig-awig di desa pakraman Banyuasri. (3) Kedatangan krama tamiu berdampak terhadap kehidupan masyarakat Banyuasri yaitu dampak sosial budaya, ekonomi, religius dan keamanan. (4) Langkah-langkah strategi penertiban krama tamiu di desa pakraman Banyuasri yaitu menerapkan awig-awig, melakukan pengawasan secara komprehensif bagi krama tamiu, menerapkan sanksi yang tegas serta melaporkan kepada Kepala Desa Pakraman mengenai identitas krama tamiu yang menyewa rumah masyarakat Banyuasri.

Kata Kunci : Desa Pakraman, Krama Tamiu, Banyuasri, Buleleng

THE ROLE OF TRADITIONAL VILLAGE IN CURBING NEW COMERS IN BANYUASRI, DISTRICT OF BULELENG, BULELENG REGENCY

By:

NiNengahSeptiari

Prof. Dr. I WayanLasmawan, M.Pd

Drs. I NyomanPursika, M.Hum

Pancasila and Citizenship Education Programs

e-mail: septiari23@yahoo.com, lasmawanizer@yahoo.com, pursika@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to identify: (1) Acceptance of the new comers Banyuasri village in the village (2) Obedience new comers who live in rural population Banyuasri the applicable regulations (3) Impact of new comers on people's lives Banyuasri both in terms of socio-cultural, economic, religious and security (4) Step-by-step strategy of curbing new comers in the village Banyuasri. This research uses descriptive qualitative research approach. Subjects were Indigenous village head; Secretary of the Village People; Banyuasri headman; Indigenous Banyuasri; Banyuasri new comers. Data collection techniques used were observation, interview and documentation are determined using purposive sampling. The result of this study indicate that: (1) Acceptance Village Banyuasri the new comers in the village environment is good enough to follow the regulations. (2) Adherence to new comers to the regulations applicable population is fairly observant because new comers had better follow the rules and regulations awig awig population in Banyuasri. (3) The arrival of new comers Banyuasri impact on people's lives that impact social, cultural, economic, religious and security. (4) Step-by-step strategy of curbing new comers in the traditional village Banyuasri that apply awig awig, comprehensive monitoring for new comers, applying strict sanctions and report to the Head of the indigenous village on the identity of new comers who rent homes Banyuasri society.

Keywords : Traditional Village , New Comers, Banyuasri, Buleleng

1. PENDAHULUAN

Provinsi Bali terdiri dari 9 kabupaten yakni kabupaten Buleleng, Jembrana, Tabanan, Klugkung, Bangli, Gianyar, Karangasem, Denpasar dan Badung. Secara geografis relief dan topografi Pulau Bali berada di tengah-tengah, terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan diantara pegunungan tersebut ada gunung berapi, yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung. Sebaliknya gunung yang tidak berapi adalah Gunung Merebu, Gunung Patas dan Gunung Seraya. Dengan adanya gunung tersebut menyebabkan daerah Bali secara geografis terbagi menjadi dua bagian yang tidak sama yaitu sebagai berikut: Bali utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai, Bali selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai.

Disamping mempunyai gunung, provinsi Bali juga mempunyai danau yaitu Danau Beratan, Danau Buyan, Danau Tamblingan dan Danau Batur. Daerah Bali beriklim laut tropis yang dipengaruhi oleh musim pancaroba. Suhu dipengaruhi oleh ketinggian tempat rata-rata sekitar 28-30 derajat C. Kelembaban udara sekitar antara 90% dan pada musim hujan bias mencapai 100% sedangkan pada musim kering 60%.

Dampak positif industri pariwisata memberikan manfaat ekonomi, namun demikian tidak dapat dipungkiri dampak negative pariwisata juga dialami dan dirasakan orang Bali saat ini. Seperti yang dinyatakan oleh Yudha Triguna (2004:1) bahwa jika dicermati dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali, maka telah terjadi perubahan watak sebagai terlihat pada perilaku orang Bali secara signifikan. Orang Bali tidak lagi dikenal sebagai orang yang lugu, sabar, ramah, dan jujur sebagaimana pernah digambarkan oleh Baleson. Demikian pula orang Bali tidak dapat lagi dikategorikan sebagai komunitas yang (inklusif) membaaur, melainkan orang Bali dipersepsikan sebagai orang yang (temperamental) emosional, (egoistic)

mementingkan diri sendiri, dan (sensitive) terlalu peka.

Demikian juga kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas, tata ruang, rumah-rumah kumuh dan pedagang asongan telah mengubah wajah Bali menjadi pengap dan kumuh, semakin berjubelnya pencari kerja dari luar dengan latar belakang multi etni, semakin dirasakan oleh orang Bali sebagai ancaman atas eksistensi dan kesempatan kerja yang ada. Semakin merebak dan transparannya praktek-praktek pelacuran yang umumnya bukan orang Bali, dan semakin meluasnya penggunaan obat-obat terlarang di kalangan masyarakat juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dampak pariwisata itu sendiri. Tekanan psikologis dan potensi konflik semacam ini, jika tidak cepat diantisipasi akan dapat merusak citra Bali sebagai daerah tujuan wisata yang utama, yang pada gilirannya juga merugikan Indonesia.

Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya yang dijiwai Agama Hindu berdasarkan falsafah Tri Hita Karana dan dipelihara, dikembangkan serta dilestarikan pada benteng-benteng budaya Bali yaitu Desa Pakraman. Di desa pakraman, masyarakat secara otonomi mengurus rumah tangganya sendiri, mengatur tata pergaulan dan program kerja yang dilandasi aturan-aturan yang terutang dalam *awig-awig* dan *pararem-pararem* (hasil keputusan musyawarah mufakat).

Implikasi dari perkembangan perekonomian provinsi Bali mengakibatkan kota Singaraja sebagai ibu kota kabupaten Buleleng di Bali Utara mengalami pula tekanan demografis. Kota Singaraja disamping merupakan pusat kota pemerintahan, juga pusat perekonomian dan pusat pendidikan di kabupaten Buleleng. Letak yang sangat strategis sangat menguntungkan baik dari segi ekonomis maupun dari kepariwisataan. Kota Singaraja terdiri atas 18 kelurahan yaitu ke 18 kelurahan ini mempunyai fungsi dan

peranan yang strategis dan selalu ada kegiatan strategis yang bisa menghasilkan pendapatan.

Dalam mewujudkan pembangunan kota Singaraja tentunya ada saja hambatan yang dialami karena seperti yang diketahui desa pakraman sebagai salah satu komponen dalam struktur kemasyarakatan Bali juga mengalami berbagai perubahan karena pengaruh dari luar tersebut, disamping karena dinamika internalnya sendiri,

Yudistira (2007 : 23-30) menyatakan bahwa sisi-sisi kelam yang kini ada di Bali yang dimaksud terutama berkaitan dengan keamanan dan rasa aman, ketertinggalan dan kepengapan ekologis dan tekanan psikologis atas semakin berjubelnya pendatang dari luar yang datang dan tinggal di Bali, terutama penduduknya yang dulu mayoritas penduduk asli dengan beragama Hindu, tetapi sekarang seiring dengan arus globalisasi penduduknya semakin heterogen. Penduduk pendatang sebagai krama tamiu di desa pakraman Banyuasri, tidak semua memiliki keahlian, mereka mencari cara apapun untuk bisa bertahan hidup. Dalam hal ini perlu diketahui dengan jelas identitas dan pekerjaan krama tamiu untuk mengurangi resiko terkait ketertinggalan dan keamanan desa pakraman Banyuasri.

Satu-satunya cara yang dianggap bisa menertibkan hal tersebut adalah Desa Pakraman, terlihat dari sikap masyarakat yang jauh lebih menghormati ketentuan adat daripada ketentuan lainnya. Sanksi yang diterapkan oleh adat lebih banyak bersifat sanksi moral, seperti pengucilan misalnya, sehingga sangat ditaati dan dipatuhi oleh warganya. Begitu pula kalau ada panggilan adat baik berupa sangkepan maupun ngayah maka masyarakat jauh lebih kompak kehadirannya daripada kerja bakti oleh perangkat dinas. Dengan memperhatikan besarnya peranan desa pakraman, pemerintah kabupaten Buleleng bekerjasama dengan desa pakraman dalam menertibkan krama tamiu.

Dalam persepektif historis, Desa Pakraman (Desa Adat) sebagai organisasi sosial religius masyarakat Bali sudah ada sejak jaman Bali kuno yaitu sejak abad 9-10 masehi. Pada masa itu masyarakat Bali telah mengenal masyarakat desa yang disebut kraman atau karaman. Abad ke 10 (Parimatha, 1998:3). Sejak itu, desa pakraman dengan segala masalah dan tantangannya tetap aksis bertahan selama berabad-abad sampai hari ini.

Dalam desa pakraman, warga masyarakat satu dengan yang lainnya terikat berdasarkan ikatan solidaritas mekanis dan dalam masyarakat demikian, dunia kehidupan masih menyatu. Jika terjadi suatu perselisihan antar warga, masyarakat berusaha menyelesaikannya secara musyawarah mufakat (konsensus) berdasarkan pada asas kepatutan melalui lembaga Sangkepan. Penyelesaian perselisihan secara musyawarah mufakat dalam forum sangkepan tersebut berfungsi untuk mengembalikan masyarakat ke dalam suasana kehidupan yang rukun dan damai (harmonis).

2. METODE PENELITIAN

Dipilihnya Desa Adat Banyuasri sebagai lokasi penelitian mengingat letaknya di pusat kota Singaraja. Sebagai jantung kota tentunya hampir semua kegiatan akan terdapat disini, seperti pariwisata, perekonomian, perkantoran, dan sebagainya. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah berbondong-bondongnya *krama tamiu* datang kesini untuk mencari nafkah, "bak ada gula ada semut". Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi dapat berkembang pesat. Dampak negatif tampak pada strata penduduk yang sudah cukup tinggi menjadi bertambah heterogen mengakibatkan adanya kekosongan di sektor paling bawah yang diisi oleh *krama tamiu*. Masalah ketertinggalan, keamanan, kependudukan dan masalah sosial lainnya dari hari kehari mengalami peningkatan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini dilakukan pada kondisi obyek yang dialami, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dimana penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi dan hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif.

Subyek penelitian terdiri dari : Kepala Desa Pakraman, Penyarikan Desa Pakraman Banyuasri, Lurah Banyuasri, Masyarakat asli desa Banyuasri, Krama tamu desa Banyuasri. Kepala desa pakraman merupakan pelaku utama dalam penerapan awig-awig, sedangkan perangkat desa adalah selaku pihak eksekutif atau pemerintah sebagai pemegang kebijaksanaan dan informan lain ditentukan secara purposive. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Secara rinci analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: pengumpulan data, kodifikasi data dan klasifikasi data, perumusan hipotesis (verifikasi data) dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Keberterimaan Desa Banyuasri Terhadap Krama Tamu di Lingkungan Desanya

Tak bisa dipungkiri kehadiran penduduk pendatang ke pulau Bali terus bertambah dari waktu-ke-waktu. Dengan berbagai latar belakang, mereka datang ke pulau Bali untuk maksud mengadu nasib dan bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik. Di satu sisi, warga Bali yang telah tinggal dan menetap di Bali dikenal sebagai

masyarakat yang pluralis, selalu menjaga hubungan yang harmonis di tengah-tengah perbedaan yang ada. Hal ini juga terjadi di desa pakraman Banyuasri, banyak pendatang yang datang berbondong-bondong ke banyuasri dengan berbagai tujuan dan keinginan contohnya orang dari berbagai daerah yang datang ke kota singaraja dengan tujuan menuntut Ilmu dan memutuskan untuk berdomisili atau tinggal di desa pakraman banyuasri dan ada juga yang mendapat mandat atau perintah untuk bertugas atau bekerja di singaraja dan memutuskan tinggal di desa pakraman banyuasri, selain itu ada juga yang memiliki keinginan sendiri untuk datang dan menetap di banyuasri dengan tujuan memperbaiki kehidupan atau kondisi ekonomi dengan membuka lahan bisnis berhubung desa pakraman banyuasri yang letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan sekolah maupun universitas yang ada di singaraja.

Di sisi lainnya, Banyuasri tidak seluas desa pakraman badung atau desa pakraman jimbaran, dengan sumber penghidupan yang lebih terbatas pula. Kehadiran penduduk pendatang membuat kompetisi dalam mengais rejeki di desa pakraman ini menjadi semakin ketat, sehingga berpotensi menjadi pemicu konflik di tengah-tengah kondisi harmonis yang telah terpelihara selama ini. Untuk meminimalkan potensi konflik, pemerintahan di desa pakraman banyuasri ini mengharapkan penduduk yang baru saja memasuki wilayah banyuasri untuk berusaha memahami kondisi wilayah desa pakraman banyuasri, sehingga bisa menyesuaikan diri dan memperoleh penerimaan yang baik dari lingkungan yang dimasuki.

3.1.2 Ketaatan Krama Tamu Yang Berdomisili Terhadap Peraturan Kependudukan Yang Berlaku

Kehidupan krama secara garis besar mematuhi seperangkat tata tertib yang disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat dalam kenyataan adalah cita-cita, norma-

norma, pendirian, keyakinan, sikap dan peraturan hukum, undang-undang dan sebagainya yang mendorong tingkah laku manusia untuk berbuat baik. Adat istiadat dalam suatu masyarakat sangatlah dihormati dan ditaati oleh warga penduduknya. Walaupun demikian tidak ada manusia di dunia ini dimana seluruh warganya tanpa kecuali selalu taat dan patuh terhadap adat istiadat dan peraturan yang berlaku. Seiring dengan pengaruh modernisasi, perubahan penduduk dan globalisasi, maka terjadilah pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang sudah ada. Adalah sifat manusia pertama-tama mengingat kebutuhan dirinya sendiri dan karena itu apabila perlu ia akan berusaha untuk menghindari dari aturan-aturan adat atau hukum, apabila aturan-aturan itu menghambat atau menggagalkan kepentingan pribadinya.

Selain itu, masyarakat Banyuasri juga mulai melirik kepada peranan desa pakraman dalam penanganan penduduk pendatang. Desa pakraman Banyuasri dengan awig-awignya sering dianggap sebagai "dokter segala macam penyakit" yang dapat menangani segala macam persoalan yang terjadi di wilayahnya. Tentu saja desa pakraman sangat berkepentingan untuk mengatur persoalan krama tamiu untuk mewujudkan tujuan desa pakraman itu sendiri, yaitu kasukertan desa sekala niskala (ketertiban dan ketentraman di desa).

Selama ini, krama tamiu yang ada di lingkungan Banyuasri menurut Bapak Aria Widjaksana, S. Sosselaku lurah Banyuasri sudah terbilang taat. Beliau menegaskan bahwa ketaatan di desa Banyuasri itu sendiri sudah cukup baik karena krama tamiu sudah mengikuti aturan yang berlaku baik itu peraturan kependudukan maupun awig-awig yang ada di desa pakraman Banyuasri. Beliau juga menegaskan bahwa krama tamiu harus mengendalikan sikap dan perilaku lokal mereka semaksimal mungkin atau sedapat mungkin menyesuaikan tradisi bawaan mereka dengan situasi lokal Bali. Kesalahan menunjukkan sikap, perilaku dan tradisi

bawaan dapat merusak corak khas kehidupan orang Bali terutama di lingkungan Banyuasri, yang juga berarti merusak sumber nafkah mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari krama desa saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sebab masing-masing orang saling mempunyai kepentingan. Tetapi adakalanya kepentingan-kepentingan masyarakat itu berjalan bersamaan yang pada akhirnya memerlukan suatu kerja sama namun kadang-kadang kepentingan itu saling bertentangan sehingga diperlukan peraturan-peraturan yang membatasi hak-hak dan kewajiban masing-masing krama desa supaya jangan saling berbenturan.

Berikut hak krama tamiu yang bertempat tinggal di lingkungan Banyuasri adalah berupa pengayoman dari segala macam bahaya (pasayuban sakala, pasayuban kapancabayan), seperti pertolongan bila terjadi musibah, seperti hanyut karena banjir, kebakaran, pencurian, penganiayaan, dan lain-lain. Sebagai kompensasi atas haknya tersebut, tamiu dikenakan kewajiban-kewajiban tertentu yang bentuknya beragam, dapat berupa sumbangan wajib, sumbangan sukarela (dana punia), dan sebagainya.

Dengan demikian, diharapkan krama tamiu dapat memenuhi kewajibannya selama bertempat tinggal di lingkungan Banyuasri. Dengan memenuhi kewajibannya sebagai krama tamiu, maka secara otomatis akan didapatkan hak-haknya tersebut. Sehingga antara hak dan kewajiban dapat berjalan dengan seimbang tanpa adanya tumpang tindih.

3.1.3 Dampak Penduduk Pendatang Terhadap Kehidupan Masyarakat Banyuasri Dari Segi Sosial Budaya, Ekonomi, Religius dan Keamanan

1. Dampak Sosial Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial masyarakat Banyuasri baik itu masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang tinggal di Banyuasri

berinteraksi dan berbaur dengan menggunakan bahasa masing-masing. Dalam berinteraksi secara tidak langsung mereka saling bertukar informasi mengenai bahasa masing-masing. Pertukaran bahasa antara krama tamiu dengan penduduk asli Banyuasri misalnya krama tamiu yang berasal dari luar Bali mengetahui bahasa Bali dan lama-kelamaan mereka mulai terbiasa berbahasa Bali. Begitupun krama asli Banyuasri akan mengetahui bahasa daerah lainnya dari krama tamiu sehingga disini terjadi pertukaran bahasa antara krama tamiu dengan masyarakat asli Banyuasri

2. Dampak Ekonomi

Dari segi ekonomi, kedatangan krama tamiu di Banyuasri yang disertai motivasi ekonomi yang kuat, tanpa disadari telah mengakibatkan sejumlah sumber daya alam dan manusia telah dikuasai oleh penduduk pendatang. Kondisi demikian menciptakan terbentuknya pola hubungan yang tidak seimbang antara kelompok pendatang dengan kelompok penduduk asli. Hal ini menyebabkan masyarakat Banyuasri termajinalkan di tanahnya sendiri. Keberhasilan penduduk pendatang dan kalahnya masyarakat Banyuasri dalam bidang ekonomi disebabkan karena masyarakat Banyuasri kurang reaktif dan cenderung malas daripada kelompok pendatang. Akibatnya masyarakat Banyuasri menjadi penonton di daerahnya sendiri dan menjadi kelompok kelas dua yang harus bergantung dengan kelompok pendatang.

3. Dampak Religius

Dalam desa pakraman Banyuasri, banyak terjadi pluralitas agama diantaranya ada yang beragama Hindu, Muslim dan Kristen. Dari adanya pluralitas tersebut ternyata menimbulkan dampak religius bagi masyarakat Banyuasri. Dampak tersebut adalah terjadinya toleransi antar umat beragama, dimana walaupun sama-sama dalam kegiatan upacara keagamaan, tidak pernah terjadi konflik karena mereka disini saling menghargai agama masing-masing. Contohnya pada saat hari raya

Nyepi. Umat lain yang menempati wilayah Banyuasri menghagai umat Hindu yang merayakan hari raya nyepi dengan cara mengikuti catur brata penyepian layaknya umat hindu. Seperti tidak boleh menyalakan api (Amati Geni), tidak boleh bepergian (Amati Lelungan), tidak boleh ada bunyi-bunyian (Amati Lelungan) dan tidak boleh bekerja (Amati Karya). Begitu juga umat muslim maupun umat Kristen yang sedang melaksanakan upacara keagamaan, juga dihargai oleh umat hindu lainnya. Umat muslim yang sedang melaksanakan puasa, umat lainnya berusaha untuk tidak mengkonsumsi makanan di depan orang yang sedang berpuasa. Kemudian umat Kristen yang biasanya merayakan natal, umat lainnya juga ikut merayakan hari raya natal. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling toleransi antara umat hindu dan umat lainnya yang bertempat tinggal di masyarakat Banyuasri.

4. Dampak Keamanan

Dari segi keamanan, sejak Banyuasri mulai terus berkembang karena diserbu pendatang dari luar Banyuasri, saat itulah tingkat keamanan mulai menurun. Pendatang resmi, setengah resmi hingga liar datang dengan budayanya yang sering cenderung kurang memperhatikan etika dan norma tempat kakinya kini berpijak. Beberapa pendatang yang ada di Banyuasri ini membuat banyak permasalahan yang timbul yang membuat masyarakat gelisah, contohnya beberapa pendatang dikatakan meresahkan masyarakat karena pernah terjadi tindakan kriminal seperti tindakan pencurian yang terjadi di rumah kos-kosan yang dihuni oleh pelajar atau mahasiswa dan pencurian yang terjadi di rumah warga asli Banyuasri.

3.1.4 Strategi Penertiban Krama Tamiu di Desa Pakraman Banyuasri

Terkait dengan penataan karma tamiu di desa pakraman Banyuasri, pemerintah kabupaten Buleleng telah mengambil langkah kebijaksanaan dengan menempatkan desa adat sebagai ujung

tombak pelaksanaan penertiban krama tamu sesuai dengan instruksi Gubernur Bali No 2 Tahun 2005 tentang pengawasan dan peningkatan tertib administrasi kependudukan di Provinsi Bali. Hal ini adalah merupakan upaya untuk mencari format yang ideal dalam penataan kependudukan. Sinergi (kegiatan atau operasi gabungan) yang digalang dan dikedepankan oleh aparat pemerintah (desa dinas) dan desa adat adalah merupakan langkah awal dalam mewujudkan harmonisasi hubungan antara desa dinas dengan desa adat yang sudah berjalan baik selama ini. Untuk mencapai upaya yang optimal, semua aparat hendaknya menerapkan aturan yang ada baik aturan dari pemerintah maupun aturan dari adat (awig-awig) dengan penuh rasa tanggung jawab.

3.2 Pembahasan

Keberterimaan krama tamu akan semakin relevan apabila diserasikan dengan ketaatan dari krama tamu tersebut. Selama ini, krama tamu yang ada di lingkungan Banyuasri sudah terbilang taat dan cukup baik karena krama tamu sudah mengikuti aturan yang berlaku baik itu peraturan kependudukan maupun awig-awig yang ada di desa pakraman Banyuasri. Kesalahan menunjukkan sikap, perilaku dan tradisi bawaan dari krama tamu akan dapat merusak corak khas kehidupan orang Bali terutama di lingkungan Banyuasri, yang juga berarti merusak sumber nafkah mereka.

Mengenai keberadaan krama tamu di lingkungan Banyuasri, tentunya hal ini berdampak terhadap masyarakat Banyuasri itu sendiri. Dampak ini meliputi dampak dari segi sosial budaya, ekonomi, religius dan keamanan. Dampak sosial budayanya yaitu terjalannya pluralitas di desa pakraman Banyuasri. Perbedaan keyakinan, budaya, tradisi, kebiasaan terjadi di desa pakraman, sehingga secara tidak langsung dalam berinteraksi telah terjadi pertukaran budaya dan bahasa antara krama tamu dengan masyarakat Banyuasri. Namun dari adanya

pluralitas ini, masyarakat tetap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, hal ini terbukti dari tidak pernah ada konflik yang terjadi antara krama tamu dengan masyarakat desa pakraman Banyuasri.

Beberapa kalangan masyarakat baik dari masyarakat setempat maupun krama tamu masih ada yang memiliki sifat fanatik terhadap apa yang diyakini sehingga muncul sifat individualisme yang membuat kurangnya bentuk interaksi sosial masyarakat desa pakraman Banyuasri. Munculnya sifat etnosentrisme, dimana beberapa dari masyarakat mengagungkan daerahnya sendiri sehingga tercipta hubungan kurang harmonis antar masyarakat di desa pakraman Banyuasri.

Untuk menyikapi hal tersebut, wujud pluralisme akan nilai bersama ini sangat diperlukan agar relasi yang sehat antara kelompok pendatang dengan kelompok penduduk asli dapat terbangun sehingga dapat terjalinnya hubungan yang harmonis dan sejahtera antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli Banyuasri.

Selain berdampak sosial dan budaya, keberadaan krama tamu di Banyuasri juga memiliki dampak ekonomi. Berikut dampak ekonominya adalah kebanyakan penduduk pendatang di Banyuasri membuka usaha dan menjadikan krama asli di tempat tersebut sebagai karyawannya dan usaha yang dilakukan kadang juga menggunakan sumber daya alam yang ada di lingkungan yang didiami oleh krama tamu tersebut. Kondisi demikian menciptakan terbentuknya pola hubungan yang tidak seimbang antara kelompok pendatang dengan kelompok penduduk asli karena hal ini menyebabkan masyarakat Banyuasri termajinkan di tanahnya sendiri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kedatangan krama tamu memiliki dampak positif dalam bidang ekonomi bagi masyarakat Banyuasri itu sendiri. Masyarakat Banyuasri mengakui bahwa mereka sangat ketergantungan dengan keberadaan krama tamu di

Banyuasri sendiri, dengan banyaknya krama tamu yang datang ke Banyuasri membuat para masyarakat asli Banyuasri memiliki peluang bisnis atau lapangan pekerjaan contohnya banyak di bangunnya rumah kos-kosan dan banyak di bangunnya tempat makan, toko-toko, warung-warung kecil, dan tempat laundry.

Kemudian dari segi keagamaan atau religius, kehadiran krama tamu juga berdampak terhadap masyarakat Banyuasri. Dari berbagai macam agama yang ada di Banyuasri menyebabkan terjadinya pluralitas agama. Selama ini, belum pernah terjadi konflik antara agama yang satu dengan yang lainnya karena mereka disini saling menghargai agama masing-masing..

Dari segi keamanan, beberapa pendatang dikatakan meresahkan masyarakat karena pernah terjadi tindakan kriminal seperti tindakan pencurian yang terjadi di rumah kos-kosan yang dihuni oleh pelajar atau mahasiswa dan pencurian yang terjadi di rumah warga asli banyuasri. Kasus itu terjadi pada tahun 2011 yaitu sebanyak 2 jenis pelanggaran diantaranya pencurian hp dan laptop. Sementara di tahun berikutnya yaitu tahun 2012 terjadi 1 jenis pelanggaran yaitu pencurian uang. Kemudian pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 tidak terjadi pelanggaran lagi. Pelaku pencurian ini dilaporkan ke polisi dan juga diberi sanksi adat yaitu di asingkan atau dikucilkan bahkan di pulangkan ke tempat asalnya agar bisa membuat pencuri itu jera dan tidak ada lagi tindakan kejahatan pencurian. Itu berarti, strategi baik dari desa pakraman Banyuasri dan juga pemerintah sudah dapat mengurangi tindakan kriminal di desa pakraman Banyuasri itu sendiri. Mengenai strategi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu kelurahan Banyuasri menjadikan SK Bupati No 72 Tahun 2003 Tentang Penyelenggaraan Pendaftaran Penduduk Dalam Kerangka Sistem Informasi Manajemen Kependudukan (SIMDUK) sebagai

pedoman dalam menertibkan krama tamu di Banyuasri.

Landasan hukum yang ada selama ini, dikatakan cukup mampu memberikan peran dalam menertibkan krama tamu dan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap penduduk pendatang (krama tamu). Sesuai data dari kelurahan Banyuasri dari tahun ke tahun krama tamu tanpa identitas yang berhasil dijaring dan dipulangkan yaitu pada tahun 2011 sebanyak 46 orang, kemudian pada tahun 2012 sebanyak 36 orang dan pada tahun 2013 krama tamu yang dipulangkan sebanyak 28 orang.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari tahun ke tahun jumlah krama tamu yang berhasil dijaring dan dipulangkan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menertibkan krama tamu sudah cukup baik.

Terkait dengan penataan krama tamu di desa pakraman Banyuasri, sesuai dengan instruksi Gubernur Bali No 2 Tahun 2005 tentang pengawasan dan peningkatan tertib administrasi kependudukan di Provinsi Bali dengan menempatkan desa adat sebagai ujung tombak pelaksanaan penertiban krama tamu. Desa adat dilengkapi dengan kekuasaan mengatur kehidupan kramanya sehingga segala kepentingan dapat dipertemukan dalam suasana yang menjamin rasa aman dari setiap krama. Kekuasaan tersebut yaitu Kekuasaan untuk menetapkan aturan-aturan untuk menjaga kehidupan organisasi secara tertib dan tentram. Kekuasaan ini diselenggarakan bersama dalam suatu rapat desa (sangkepan desa).

4. PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat diformulasikan simpulan sebagai berikut: 1). Keberterimaan krama tamu di desa pakraman Banyuasri terhadap krama tamu di lingkungan desanya sudah cukup baik dan tentunya krama tamu harus

mentaati peraturan yang berlaku di banyuasri. (2) Ketaatan krama tamiu yang berdomisili di desa pakraman Banyuasri terhadap peraturan kependudukan yang berlaku sudah terbilang taat karena krama tamiu sudah mengikuti aturan baik itu peraturan kependudukan maupun awig-awig di desa pakraman Banyuasri. (3) Dampak penduduk pendatang terhadap kehidupan masyarakat Banyuasri baik dari segi sosial budaya, ekonomi, religius dan keamananyaitu terjalannya pluralitas di desa pakraman Banyuasrinamun saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, kondisi ekonomi dikuasai oleh krama tamiu namun tidak dapat dipungkiri masyarakat Banyuasri bergantung dengan krama tamiu dalam hal peluang bisnis seperti rumah kos-kosan, tempat makan, toko-toko, terjadinya pluralitas agama dan menghargai antar agama, keamanan di Banyuasri sudah dapat dikatakan baik karena strategi yang diterapkan oleh desa pakraman, kelurahan dan masyarakat Banyuasri. (4) Langkah-langkah strategi penertiban krama tamiu di desa pakraman Banyuasri yaitu membuat awig-awig, menerapkan sanksi yang tegas, melakukan pengawasan secara komprehensif bagi krama tamiu, menjadikan SK Bupati No 72 Tahun 2003 sebagai pedoman penertiban krama tamiu, melaporkan identitas krama tamiu yang menyewa rumah masyarakat Banyuasri ke Kepala desa Pakraman

Sesuai dengan kesimpulan tersebut penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Desa/banjar adat sebaiknya memasukkan peraturan pemerintah yang sudah ada dan berjalan dengan baik tentang krama tamiu ke dalam awig-awig/pararem sesuai dengan mekanisme yang ada, mengingat sampai saat ini awig-awig desa/banjar adat belum ada yang mengatur secara tegas dan jelas tentang hak dan kewajiban krama tamiu, dengan demikian diharapkan prajuru di dalam menjalankan

tugasnya mempunyai pegangan yang pasti dan terhadap krama desa diharapkan lebih hati-hati di dalam melakukan perbuatan sewa-menyewa rumah/tanah kepada krama tamiu karena awig-awig/perarem sudah mengatur dengan tegas dan jelas mengingat peraturan yang tertuang di dalam awig-awig/perarem lebih ditakuti oleh krama tamiu karena mengandung hukuman sosial.

2. Pemerintah bersama dengan prajuru desa adat melakukan sosialisasi secara kontinyu kepada krama melalui paruman/sangkepan desa/banjar adat, melalui poster-poster, media cetak dan elektronik tentang peraturan pemerintah yang mengatur krama tamiu mengingat sampai sekarang masih banyak krama yang belum mengetahui keberadaan peraturan tersebut. Dengan demikian diharapkan krama desa lebih selektif di dalam menerima krama tamiu sehingga tertib administrasi kependudukan dapat terwujud.
3. Aparat pemerintah dan adat di dalam melaksanakan tugas penertiban terhadap krama tamiu selalu berpedoman dengan peraturan yang ada dan melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab serta tidak pandang bulu. Dengan demikian diharapkan semua pelanggar dapat dikenai sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriditha.2014. *Bentuk awig-awig desa pakraman*. Dalam <http://apridithia.blogspot.com/2014/01/bentuk-awig-awig-desa-pakraman-dalam.html>. Diakses pada 16 juni 2014.
- Kembar, Dek. 2013. *Dampak positif dan negative yang ditimbulkan oleh*

keberadaan krama tamu. Dalam <http://mdk16.wordpress.com/tag/dampak-positif-dan-negatif->. diakses pada 10 juni 2014

- Maleong, Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Ahcmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Parimatha. 2003. “*Memahami Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman (Suatu Tinjauan Historis Kritis)*”, orasi ilmiah. Universitas Udayana. Kampus Bukit Jimbaran.
- Yuda Triguna, IB Gde. 2003. *Masyarakat Sipil Dalam Tradisi Desa Pakraman Untuk Masa Depan Masyarakat di Bali*.
- Yudistira, Ketut. 2007. *Strategi penertiban krama tamu di desa pakraman*. Thesis : UNHI Denpasar